

Analisis Usaha Tani Cabai Merah di Desa Seberida Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu

Danu Kusuma Wardoyo¹, Nina Sawitri², Partini³
^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Universitas Islam Indragiri
Email : Kusumawardoyodanu@gmail.com

ABSTRAK

Cabai merah merupakan salah satu komoditas utama yang menjadi bahan baku penting dalam industri pangan nasional. Seperti halnya jenis usaha lainnya, budidaya cabai merah juga memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi. Saat ini, tanaman cabai merah semakin diminati oleh para petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, pendapatan, keuntungan, tingkat efisiensi, serta risiko produksi dan harga dari usaha tani cabai merah di Desa Seberida, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*, dengan alasan bahwa wilayah ini merupakan penghasil cabai merah dengan luas panen dan volume produksi terbesar. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 23.325.050/0,23/MT atau Rp. 99.964.500,00/Ha/MT Sedangkan rata-rata total penerimaan dari usahatani cabai merah mencapai Rp.55.582.500/Grpn/MT atau 238.210.714,00/Ha/MT dan Keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 32.257.450/0,23/MT atau Rp. 138.246.214,00/Ha/MT. (2) Tingkat efisiensi usahatani cabai merah per musim adalah 2.38, sehingga dinyatakan layak untuk dijalankan. (3) Risiko produksi pada usahatani cabai merah di Desa Seberida memiliki koefisien variasi (CV) sebesar 0,25. Nilai ini lebih kecil dari 0,5 yang menunjukkan bahwa risiko produksi yang dihadapi petani tergolong rendah.

Kata kunci : Efisiensi, cabai merah, penerimaan, pendapatan.

ABSTRACT

Red chili is one of the main commodities that is an important raw material in the national food industry. Like other types of businesses, red chili cultivation also has a fairly high level of risk. Currently, red chili plants are increasingly in demand by farmers. This study aims to analyze the amount of costs, income, profits, efficiency levels, and production and price risks of red chili farming in Seberida Village, Batang Gansal District, Indragiri Hulu Regency. This study uses observation, interview, and documentation methods. Data collection was carried out using the Simple Random Sampling method, on the grounds that this area is a producer of red chili with the largest harvest area and production volume. The number of samples in this study was 30 farmers. The results of the study showed that (1) The average total cost incurred is Rp. 23,325,050/0.23/MT or Rp. 99,964,500.00/Ha/MT. Meanwhile, the average total income from red chili farming reaches Rp. 55,582,500/Grpn/MT or 238,210,714.00/Ha/MT and the profit obtained is Rp. 32,257,450/0.23/MT or Rp. 138,246,214.00/Ha/MT. (2) The efficiency level of red chili farming per season is 2.38, so it is declared feasible to run. (3) The production risk in red chili farming in Seberida Village has a coefficient of variation (CV) of 0.25. This value is smaller than 0.5, which indicates that the production risk faced by farmers is relatively low.

Keywords: Efficiency, Income, Revenue, Red Chili.

I. PENDAHULUAN

Cabai merah adalah salah satu komoditas hortikultura yang mendapatkan perhatian khusus untuk dikembangkan. Sebagai salah satu jenis sayuran yang sangat diminati konsumen, cabai merah (*Capsicum Annum L.*) menjadi bahan baku penting dalam industri pangan nasional. Dengan berkembangnya industri pangan, cabai menjadi komoditas yang banyak dibutuhkan dan banyak dibudidayakan oleh produsen di berbagai skala usaha. Kebutuhan akan cabai merah terus meningkat setiap tahun, seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang memerlukan bahan baku cabai merah (Ardian *et al.*, 2017). Masyarakat memiliki kebiasaan menyukai makanan pedas serta olahan berbahan dasar cabai merah. Untuk mencapai produksi yang tinggi dan berkualitas, penting untuk menggunakan teknik budidaya yang tepat. Peningkatan hasil cabai merah dapat terwujud jika petani memperoleh dan menerapkan keterampilan yang diperlukan secara efektif, termasuk penggunaan benih, penyiapan tanah, perawatan intensif, serta pengelolaan hama dan penyakit.

Pengelolaan usaha tani juga tidak lepas dari masalah biaya produksi, yang mencakup semua pengeluaran selama budidaya. Tinggi rendahnya biaya produksi bergantung pada sistem manajemen yang diterapkan, yaitu dengan mengefisiensikan segala biaya yang dikeluarkan. Rendahnya biaya produksi merupakan salah satu indikator efisiensi dalam pengelolaan budidaya cabai merah, karena pengelolaan biaya yang baik dapat mengurangi pengeluaran. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani cabai merah dapat dilakukan dengan cara menekan biaya produksi sebanyak mungkin.

Berdasarkan gambaran tersebut, usaha tani memiliki peran yang signifikan, tetapi belum diketahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari penggunaan faktor seperti lahan, modal, tenaga kerja, serta sarana produksi secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami pendapatan petani dalam budidaya cabai merah (*Capsicum annum L.*) agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Desa Seberida merupakan sentra penghasil cabai merah di Kecamatan Batang Gansal dengan Luasan tanam 10 Ha dengan produktivitas pada tahun 2023 mencapai 50 Ton (BP3 Batang Gansal, 2023). Tanaman cabai merah telah banyak diminati oleh para petani sehingga mereka sangat serius dalam bergelut disektor pertanian dan juga memiliki semangat dan niat yang tangguh dalam memajukan sektor pertanian. Seperti usaha pada umumnya, usaha tani cabai merah juga merupakan usaha yang banyak memiliki risiko. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, keuntungan serta besar efesiensi hingga resiko produksi dan harga yang diperoleh dari usaha Cabai merah di Desa Seberida Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu

II. METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seberida, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu. Lokasi dipilih secara sengaja karena banyaknya petani cabai di Desa Seberida yang aktif dalam kegiatan usahatannya. Penelitian ini direncanakan dilakukan dari bulan September - November 2024.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung atau pemeriksaan secara teliti terhadap objek yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terstruktur, dan melakukan proses tanya jawab. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data dari catatan, dokumen, dan arsip yang relevan dengan topik penelitian melalui akses ke dokumen atau arsip dari lembaga yang diteliti.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di desa Seberida kecamatan Batang gansal yang membudidayakan cabai merah diketahui jumlah petani yang membudidayakan cabai merah sebanyak 200 orang petani. Sampel diambil sebanyak 15% dari jumlah petani sehingga didapatkan 30 petani untuk dijadikan sampel.

Menurut Arikunto (2006), jika ukuran populasi kurang dari 100, sebaiknya seluruh populasi diambil sebagai sampel. Namun, jika populasi sangat besar, sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari keseluruhan populasi, atau bahkan lebih. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara acak sederhana yaitu *Simple Random Sampling*.

Metode Analisis Data

Penulis menerapkan metode analisis kuantitatif dan deskriptif dalam proses analisis data. Data yang dikumpulkan selama penelitian disusun dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan. Selain itu, data tersebut dianalisis dengan menghubungkannya dengan teori-teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka untuk menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Analisis Biaya

Biaya untuk pengolahan cabai merah terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel mencakup pengeluaran untuk pembelian bahan, tenaga kerja di luar keluarga, dan transportasi. Sedangkan biaya tetap mencakup gaji tenaga kerja internal keluarga serta penyusutan peralatan dan bangunan produksi. Total biaya merupakan penjumlahan dari total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC), yang dihitung dengan cara berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC = Biaya produksi (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus (*Staraight Line Method*) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{C - SV}{UL}$$

Keterangan : D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/Unit/Tahun)

C = Harga Beli Alat (Rp/Unit)

SV = Nilai Sisa Alat (Rp/Unit) 20% dari nilai beli

UL = Masa Pakai Alat (Tahun)

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh oleh usahatani dari total produk dikalikan dengan harga jual ditingkat petani. Dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan: TR = Total Penerimaan (RP/produksi)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/produksi)

3. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total dari usaha cabai merah keriting. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :
 Pd = Pendapatan usaha tani (Rp/Produksi)
 TR = Total Penerimaan (Rp/Produksi)
 TC = Total biaya (Rp/Produksi)

4. Pendapatan Kerja Keluarga

Menurut Hernanto (1991) untuk menghitung pendapatan keluarga digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PKK} = \mu + \text{TKDK} + D$$

Keterangan :
 PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Musim)
 μ = Keuntungan (Rp/Musim)
 TKDK = Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 D = Penyusutan Alat

5. Analisis Efesiensi Usaha

Besarnya efesiensi pada usaha cabai merah keriting dihitung dengan menggunakan return cost ratio (RCR) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RCR} = \text{TR/TC}$$

Keterangan: TR = Penerimaan (*Revenue*)
 TC = Biaya (*Cost*)

6. Analisis Resiko Produksi

Untuk memahami risiko dalam usaha tani, dapat dilakukan melalui analisis deskriptif yang fokus pada risiko yang dihadapi petani. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur risiko produksi, biaya, dan pendapatan dengan menggunakan koefisien variasi :

$$CV = \frac{\sigma}{Q}$$

Keterangan: CV = Koefisien variasi
 σ = Standar deviasi (simpangan baku)
 Q = Nilai rata-rata

$$CV = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}}{n - 1}$$

Keterangan :
 σ = Standar Deviasi / Simpangan Baku
 X_i = Data produksi, pendapatan
 \bar{X} = Data rata-rata produksi, pendapatan
 N = Jumlah sampel

Jika nilai Koefisien Variasi (CV) melebihi 0,5, maka risiko produksi yang dihadapi petani dalam usaha tani akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika nilai CV kurang dari 0,5, petani akan lebih mungkin memperoleh keuntungan atau setidaknya mencapai titik impas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responen

Umur petani memiliki pengaruh terhadap kematangan berpikir, kemampuan bekerja, dan produktivitas. Secara umum, petani yang lebih muda dan sehat cenderung memiliki kekuatan fisik lebih baik serta lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Tabel 1. Tingkat golongan umur petani responden di Desa Seberida.

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1	21-30	2	6,7
2	31-40	4	13.3
3	41-50	10	33.3
4	51-60	14	46.7
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang sebanyak 30 petani padi sawah yang dominan tingkat umur yang terlibat dalam kegiatan usahatani adalah tingkat umur 51-60 tahun dengan jumlah responden 14 orang dengan tingkat persentase 46.7%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung kemampuan petani untuk memahami dan mengadopsi teknologi atau inovasi baru di bidang pertanian.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden Di Desa Seberida.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1	SD	8	26.7
2	SLTP	7	23.3
3	SLTA	15	50
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden, SD sebanyak 8 orang dengan persentase (26.7%), SLTP sebanyak 7 orang (8%) dan SLTA sebanyak 15 orang dengan persentase (50%). Rata-rata kualifikasi sekolah formal petani adalah SMA.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga petani itu, Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani. Semakin banyak jumlah tanggungan akan menjadi beban bagi petani bila di tinjau dari segi konsumsi.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Di Desa Seberida.

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1	1-3	22	73
2	4-6	8	27
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer setelah diolah tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan terbanyak yang dimiliki oleh petani adalah 1-3 orang dengan persentase 73%. Jumlah tanggungan ini berpengaruh pada tingkat pengeluaran petani; semakin banyak tanggungan, semakin besar pula kebutuhan pengeluaran, sedangkan semakin sedikit tanggungan, semakin kecil pengeluaran yang dibutuhkan.

Luas Lahan

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Dengan ketersedian lahan garapan yang cukup bagi petani berarti potensial lahan di lokasi dapat meningkatkan pendapatan bila pengembangan yang lebih efektif, karena luas lahan garapan petani berpengaruh pada aktifitas petani dan produksi usahatannya.

Tabel 4. Luas lahan usahatani cabai merah di Desa Seberida.

No	Luas Laha (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0.1 – 0.5	28	99
2	0,51 – 1	3	1
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki lahan sebanyak 0.1 – 0,5 Ha sebanyak 28 orang dengan persentase sebanyak 99% sdangkan lahan 0.51 – 1 Ha sebanyak 3 orang (1%).

Pengalaman Berusaha tani

Petani yang telah lama berusahatani padi mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan petani yang belum lama berusahatani cabai merah berarti yang telah lama berusahatani akan lebih mudah menerima inovasi baru

Tabel 5. Pengalaman berusahatani cabai merah di Desa Seberida.

Pengalaman Berusahatani			
No	(Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-10	19	63,4
2	11-20	11	36,6
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang terbesar adalah petani yang mempunyai pengalaman berusahatani cabai merah 1-10 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase (63,4%) dan 11-20 sebanyak 11 orang (36,6%).

Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Biaya Tetap yang di keluarkan dalam penelitian ini meliputi nilai penyusutan alat (NPA) dan biaya tenaga kerja dalam keluarga saja sedangkan nilai pajak (PBB) belum ada, karena responden tersebut belum mempunyai sertifikat tanah.

Tabel 6. Nilai Penyusutan Alat (NPA) Kelompok Tani Di Desa Seberida.

No	Jenis Alat	Nilai Penyusutan Alat (Rp)
1.	Cangkul	26.000,00
2.	Angkong	80.000,00
3.	Ember	7.800,00
4.	Handspayer	100.000,00
6.	Gembor	11.250,00
	Jumlah	225.050,00

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya Variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang besarnya berubah seiring dengan tingkat produksi. Dengan kata lain, jika produksi meningkat, biaya produksi juga akan meningkat. Dalam konteks penelitian usahatani cabai merah ini, biaya variabel mencakup pengeluaran untuk pembelian benih, polybag, mulsa, pupuk , tenaga kerja, serta biaya penyewaan mesin.

Tabel 7. Komponen Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah Permusim di Desa Seberida.

No	Uraian	Total Biaya Variabel (Rp/0,23/MT)	Total Biaya Variabel (Rp/Ha/MT)
1	Biaya Benih	513.300,00	2.199.857,00
2	Biaya Polybag	150.367,00	644.429,00
3	Biaya Mulsa	2.380.000,00	10.200.000,00
4	Biaya Pupuk Kandang	2.500.000,00	10.714.286,00
5	Biaya Dolomit	233.333,00	1.000.000,00
6	Biaya Pupuk NPK	750.000,00	3.214.286,00
7	Biaya Pupuk TSP	625.000,00	2.678.571,00
8	Biaya Pupuk KCL	333.333,00	1.428.571,00
9	Biaya Pupuk ZA	416.667,00	1.785.714,00
10	Sewa Alsintan	583.333,00	2.500.000,00
10	Biaya Herbisida Gramoxone	106.000,00	454.286,00
11	Biaya Insektisida Dunkey	92.500,00	272.143,00
12	Biaya Insektisida Pegasus	63.500,00	396.429,00
13	Biaya Fungisida Antracol	82.167,00	352.143,00
14	Biaya Fungisida Dithane	180.500,00	773.571,00
15	Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Lahan	130.000,00	557.143,00
16	Biaya Tenaga Kerja Pembibitan	466.667,00	2.000.000,00
17	Biaya Tenaga Kerja Penanaman	446.667,00	1.914.286,00
18	Biaya Tenaga Kerja Perawatan	5.340.000,00	8.571.429,00
19	Biaya Tenaga Kerja Pemupukan	2.000.000,00	22.885.714,00
20	Biaya Tenaga Kerja Panen	5.706.667,00	24.457.143,00
Jumlah		23.100.000,00	99.000.000,00

Sumber : Data primer diolah (2024)

Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah

Analisis pendapatan usahatani cabai merah di Desa Seberida disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis pendapatan petani cabai merah di Desa Seberida

No	Uraian	Nilai Rata-Rata (Rp/0,23/MT)	Nilai Rata-Rata (Rp/Ha/MT)
1. Penerimaan (TR) = Y.P			
A. Produksi (Y) (Kg)	1.235	5.294	
B. Harga Produksi (P) (Rp)	45.000,00	45.000,00	
Total Penerimaan (Rp)	55.582.500,00	238.210.714,00	
2. Total Biaya (TC)			
A. Biaya Variabel (VC) (Rp)	23.100.000,00	99.000.000,00	
B. Biaya Tetap (FC) (Rp)	225.050,00	964.500,00	
Total Biaya Produksi	23.325.050,00	99.964.500,00	
3. Pendapatan (PD) = TR – TC	32.257.450,00	138.246.214,00	

Sumber : Data primer diolah (2024)

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya produksi dalam kegiatan usahatani. Nilai ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh dari usaha pertanian dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai tingkat keberhasilan petani

dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan Tabel 8, usahatani cabe merah memberikan pendapatan sebesar Rp 32.257.450,00/0,23 Ha atau Rp 138.246.214,00/Ha.

Pendapatan Kerja Dalam Keluarga

Pendapatan kerja dalam keluarga merupakan upah yang diterima tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani cabai merah. Besar kecilnya bentuk kontribusi keluarga yang dikategorikan sebagai tenaga kerja dalam keluarga akan berpengaruh terhadap usahatani cabai merah. Jumlah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga Petani Cabai Merah di Desa Seberida.

No	Jenis Kegiatan	Biaya (Rp/0,23/MT)	Biaya (Rp/Ha/MT)
1.	Pembibitan	256.667,00	1.100.000,00
2.	Pengoahan Lahan	73.333,00	314.286,00
3.	Penanaman	110.000,00	471.429,00
4.	Pemupukan	1.933.333,00	8.285.714,00
6.	Perawatan	5.156.667,00	22.100.000,00
7.	Panen	2.586.667,00	11.085.714,00
	Jumlah	10.116.667,00	43.357.143,00

Sumber : Data primer diolah (2024)

Kontribusi Tenaga kerja dalam keluarga sangat penting dalam usaha tani untuk mengurangi biaya tenaga kerja, meningkatkan efisiensi kerja, dan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam usaha tani cabai merah.

Tabel 10. Hasil Pendapatan Kerja Keluarga Petani Cabai Merah di Desa Seberida

No	Uraian	Biaya (Rp/0,23/MT)	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Keuntungan	32.257.450,00	138.246.214,00
2	Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga	10.116.667,00	43.357.143,00
3	Penyusutan alat	225.050,00	964.500,00
4	Pendapatan Kerja Keluarga	42.599.167,00	182.567.857,00

Sumber : Data primer diolah (2024)

Efisiensi Usaha

Efisiensi usahatani dapat diukur menggunakan metode Revenue Cost Ratio (RCR), yang merupakan rasio untuk menilai sejauh mana usahatani cabai merah di Desa Seberida mampu menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Tabel 11. RCR Pada Usaha Tani Cabai Merah Permusim di Desa Seberida

No	Uraian	Biaya (Rp/0,23/MT)	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Penerimaan Usaha Tani Cabai Merah(R)	55.582.500,00	238.210.714,00
2	Biaya Usaha Tani Cabai Merah (Cost)	23.325.050,00	99.964.500,00
3	Efisiensi (RCR)	2,38	2,38

Sumber : Data primer diolah (2024)

Nilai RCR dihitung dengan membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya produksi. Sebuah usaha dianggap efisien dan layak dijalankan apabila nilai RCR lebih dari 1 (>1). Berdasarkan Tabel 15, rata-rata nilai efisiensi atau RCR pada usahatani cabai merah di Desa Seberida adalah 2,38 (>1). Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut

menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Dengan nilai efisiensi sebesar 2.38 setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan pada usahatani cabai merah menghasilkan pendapatan sebesar 2.38.

Resiko Produksi

Petani selalu menghadapi berbagai jenis risiko dalam menjalankan aktivitas usahatani, seperti risiko produksi, pasar, keuangan, hingga kebijakan pemerintah. Tingkat risiko tersebut memengaruhi keputusan petani dalam memilih komoditas yang akan dibudidayakan.

Tabel 12. Resiko Produksi Pada Usaha Tani Cabai Merah Permusim di Desa Seberida

No	Uraian	Nilai	Keputusan	Interpretasi
	Produksi Rata-Rata			Memiliki Resiko
1	(Kg/Ha/MT)	5293	CV < 0.5	Yang Rendah
	Luas Lahan Rata-		0.25 < 0.5	
2	Rata(Ha)	2.3 ha		
3	Simpangan Baku	1329		
4	Koefisen Variasi	0.25		

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 12 tingkat risiko produksi pada usahatani cabai merah di Desa Seberida memiliki koefisien variasi (CV) sebesar 0,25, yang tergolong dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan adanya peluang bagi petani untuk membudidayakan cabai merah di wilayah tersebut. Dengan kata lain, risiko yang dihadapi oleh para petani dalam penelitian ini masih relatif rendah. Dengan demikian, risiko tersebut tidak terlalu mengganggu tingkat produksi usahatani yang dikelola. Hasil analisis data primer ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan petani cabai merah. Diketahui bahwa kondisi di lapangan sangat mendukung budidaya yang dijalankan. Meskipun terdapat serangan hama dan penyakit, para petani masih mampu mengatasinya sehingga tidak memengaruhi hasil produksi maupun biaya variabel yang dikeluarkan.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani cabai merah di Desa Seberida sebesar Rp 23.325.050/0,23/MT atau Rp. 99.964.500,00/Ha/MT, total penerimaan sebesar Rp.55.582.500/0,23/MT atau Rp 238.210.714,00/Ha/MT dan Keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 32.257.450/0,23/MT atau Rp. 138.246.214,00/Ha/MT.
2. Tingkat efisiensi usahatani cabai merah per musim adalah 2.38, sehingga dinyatakan layak untuk dijalankan.
3. Risiko produksi pada usahatani cabai merah di Desa Seberida memiliki koefisien variasi (CV) sebesar 0,25. Nilai ini lebih kecil dari 0,5 yang menunjukkan bahwa risiko produksi yang dihadapi petani tergolong rendah.

Saran

Untuk pemerintah atau instansi terkait, diperlukan perhatian lebih terhadap kesejahteraan petani cabai merah. Para petani masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses bantuan subsidi seperti benih, pupuk, dan pestisida. Selain itu, mereka juga belum memiliki alat modern untuk mendukung usahatani akibat keterbatasan biaya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dan dukungan nyata untuk membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, A. V. Andini, R. dan K. Raharjo 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress. *Journal of Accounting*. 3(3): 1-15.
- Balai Penyuluhan Pertanian dan Perikanan, 2023. Data Luas lahan dan Produktivitas Tanaman Hortikultura. Batang Gansal.
- Kantor Desa Seberida, 2024. Profil Desa Seberida. Batang Gansal.
- Nurhafsah, Rahmi, h. 2021. Analisis Usaha tani cabai diluar musim Musim Berdasarkan Penerapan Komponen Budidaya Cabai Merah di Provinsi Sulawesi Barat. Vol 15. Diakses tanggal 15 Agustus 2024.
- Moh. Saeri. 2018. Usahatani Dan Analisisnya. Malang, Jawa Timur: Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Novendra, R. 2014. Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 22 (2): 183-93.
- Novia, R. A. 2011. Rifki Andi Novia Respon Petani Terhadap Kegiatan sekolah 7(2), 48–60.
- Saptana et al. 2010. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol.28 No.2, Jawa Tengah.
- Saihani, 2011. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. ZIRAA'AH, Volume 31 Nomor 3, Oktober 2011 Halaman 219-225. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai.
- Setiadi, 2008. Bertanam Cabai. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setijo Pitojo, 2003. Benih Cabai. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Prabowo, B. 2011. Statistik Tanaman Sayuran Dan Buah Semusim Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Usman, I., Sri, M., dan Wiwit.R. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar (Capsicum
- Qurniawati, R.S. 2013. Efisiensi Perbankan di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Return Saham dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 17 (1): 27-40.